

**PENGARUH PEMBELAJARAN SENDRATARI RAMAYANA DAN
TARIAN KREASI ANAK TERHADAP MOTORIK KASAR DAN
PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI KABUPATEN KLATEN**



Oleh:

Sudarni

NIM 21117251040

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan
gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023**

ABSTRAK

SUDARNI. Pengaruh Pembelajaran Sendratari Ramayana dan Tarian Kreasi Anak Terhadap Motorik Kasar dan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Kabupaten Klaten. Tesis. **Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) pengaruh pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap kemampuan motorik kasar anak; (2) pengaruh pembelajaran Sendratari Ramayana terhadap perilaku sosial anak; (3) pengaruh pembelajaran tari kreasi terhadap kemampuan motorik kasar anak; (4) pengaruh pembelajaran tari kreasi terhadap perilaku sosial anak; (5) pengaruh pembelajaran Sendratari Ramayana dan tari kreasi secara bersama-sama terhadap kemampuan motorik kasar anak; (6) pengaruh pembelajaran Sendratari Ramayana dan tari kreasi secara bersama-sama terhadap perilaku sosial anak.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi penelitian adalah anak pada 16 TK yang berada di Kabupaten Klaten, yang berjumlah 616 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 351 anak. Penentuan sampel menggunakan cluster proportional random sampling,. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik dengan analisis regresi.

Hasil penelitian menyimpulkan: (1) pembelajaran Sendratari Ramayana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motorik kasar anak yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 5,838 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; (2) Pembelajaran Sendratari Ramayana memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 6,050 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; (3) pembelajaran tari kreasi memiliki pengaruh positif dan terhadap motorik kasar anak yang ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 16,609 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; (4) pembelajaran tari kreasi memiliki pengaruh positif terhadap perilaku sosial anak yang ditunjukkan nilai t hitung sebesar 6,715 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; (5) pembelajaran Sendratari Ramayana dan tari kreasi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motorik kasar anak yang ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 548,757 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; (6) pembelajaran Sendratari Ramayana dan tari kreasi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak yang ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 146,229 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: Sendratari Ramayana, tari kreasi, motorik kasar, dan perilaku sosial

ABSTRACT

SUDARNI. The Effect of Ramayana Ballet and Creative Dance Learning on Children Aged 5-6 Years' Gross Motoric and Social Behavior in Klaten Regency. Thesis. **Yogyakarta: Faculty of Education and Psychology Yogyakarta State University, 2023.**

This study aims to determine and analyze: (1) the effect of learning the Ramayana ballet on children's gross motor skills; (2) the effect of learning the Ramayana ballet on children's social behavior; (3) The effect of creative dance learning on children's gross motor skills; (4) the effect of creative dance learning on children's social behavior; (5) the effect of learning Ramayana ballet and creative dance together on children's gross motor skills; (6) the effect of learning Ramayana ballet and creative dance together on children's social behavior.

This research was quantitative research. The study populations were children in 16 kindergartens in Klaten Regency, with a total number of 616 children. The sampling technique used the Slovin formula and obtained a total sample of 351 children. Determination of the sample used cluster proportional random sampling. Data collection techniques used observation sheets and documentation, then analyzed through parametric statistics with regression analysis.

The results of the study conclude: (1) Ramayana ballet learning has a positive and significant influence on children's gross motor skills as indicated by the t-value of 5.838 with a significance value of $0.000 < 0.05$; (2) Ramayana ballet learning has a positive and significant influence on children's social behavior as indicated by the t-value of 6.050 with a significance value of $0.000 < 0.05$; (3) creative dance learning has a positive influence on children's gross motor skills as indicated by the t-value of 16.609 with a significance value of $0.000 < 0.05$; (4) learning creative dance has a positive influence on children's social behavior as shown by the t-value of 6.715 with a significance value of $0.000 < 0.05$; (5) learning the Ramayana ballet and creative dance collectively has a positive and significant influence on children's gross motor skills as indicated by the calculated F value of 548.757 with a significance value of $0.000 < 0.05$; (6) learning the Ramayana ballet and creative dance collectively has a positive and significant influence on children's social behavior as indicated by the calculated F value of 146.229 with a significance value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: creative dance, gross motor skills, Ramayana ballet, social behavior

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini ialah seorang anak yang tengah mengalami proses perkembangan yang begitu pesat dan mendasar dalam perkembangan berikutnya. Usia dini ini berkisar antara 0-8 tahun (Sujiono, 2009:6). Pada usia proses perkembangan dan pertumbuhannya dalam di beragam aspek tengah terjadi masa yang cepat dalam perkembangan hidupnya (Berk dalam Sujiono, 2009:6). Fase ini juga disebut masa keemasan (*golden age*) ditandai dengan tumbuh kembang anak yang mulai dan sedang berlangsung dengan optimal sesuai usianya, seperti perkembangan fisiologis, bahasa, sosial emosional, motorik dan kognitif. Masa keemasan hanya dialami satu kali selama kehidupan anak dan tak akan bisa berulang. Dalam masa ini anak sedang dalam periode sensitif di mana anak secara khusus mudah menyerap beragam rangsangan dari lingkungan. (Sigmud Freud, 2013). Perkembangan pada masa ini sebagai dasar untuk perkembangannya berikutnya, (Janie, 2014). Sehingga dibutuhkan strategi pembelajaran dan metode yang tepat untuk merangsang anak supaya mereka bisa mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Rangsangan ini hendaknya dapat diberikan terutama dari orang tua ataupun guru anak usia dini.

Seiring perkembangan jaman tidak jarang orang tua yang justru padat dengan aktivitas bekerjanya dan tidak mempunyai waktu untuk merangsang dan memberi teladan bagi putra putrinya. Selain itu era sekarang adalah era globalisasi dimana gadget sudah menjadi kebutuhan pokok setiap individu yang tanpa disadari

berdampak buruk pada perkembangan anak jika penggunaanya tidak tepat. Orang tua dengan mudah memberikan gadget jika anak rewel sedangkan orang tua lelah setelah bekerja seharian, sehingga anak dibiarkan menggunakan *gadged* tanpa didampingi. Seperti yang dikemukakan bahwa seiring berkembangnya teknologi permainan modern, misalnya permainan *video game*, *mobile legends* dan lainnya yang ada di komputer, handphone ataupun laptop, dan permainan modern lain (Nugrahastuti, dkk., 2016). Oleh karena itu orang tua akan memilih mempercayakan putra putrinya di PAUD, menyekolahkan anak merupakan alternative terbaik bagi sebagian besar orang tua.

TK termasuk lembaga PAUD yang diminati masyarakat dan dipercaya masyarakat untuk mendidik putra putri mereka selama ditinggal bekerja yang secara otomatis memiliki tugas yang berat untuk menstimulasi ke anak usia dini supaya semua aspek perkembangan dan pertumbuhannya optimal, termasuk aspek motoric dan social. Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan di TK, contohnya ialah menari.

Penelitian Rahayu (2018) menyimpulkan bahwa terdapat perkembangan motorik anak melalui kegiatan menari tari ganau. Perkembangan motorik kelompok eksperimen memperlihatkan hasil jika dalam pretest awal adalah 20 persen dan naik 40 persen dan pada akhirnya bisa mencapai 90 persen. Penelitian Lestari (2020) menyimpulkan jika seni tari cukup efektif dalam membuat motorik kasar anak yang berusia 5-6 tahun semakin meningkat.

Seni tari dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Hal itu bisa dilihat dari semakin berkembangnya motorik kasar dan halus anak, pola bahasa dan

sosial serta emosionalnya. Melalui seni tari, anak akan otomatis melakukan aktivitas seni tari, sikap yang terkontrol, tidak nakal dan memiliki sopan santun. Bagi anak, pendidikan tari pada hakikatnya bertujuan supaya anak bisa belajar menari menurut kemampuan yang dimiliki dan kodrat kejiwaan anak sehingga dengan kreatif, tubuh selaku pengungkapan ekspresi bisa mengungkapkan semua imajinasi dan fantasinya anak (Mulyani, 2016: 68).

Aktivitas tari ialah sebuah proses aktivitas yang disertai dengan terjadinya perubahan perilaku, selaku interaksi dengan lingkungan. Melalui kegiatan menari anak semakin lincah dalam menari dan bisa memberi kemanfaatan ke tubuh anak yang tetap segar dan bisa menjaga kondisi fisik dan mental anak. Kegiatan tari juga dinamakan aktivitas ritmik yakni sebuah pola gerak langkah serta pengolahan tubuh yang dibuat dengan sedemikian rupa dan bisa mencetak sebuah keindahan serta gerakan yang dilaksanakan sesuai dengan perubahan tempo dan irama serta aktivitas berirama yang penuh dengan unsur kreativitas yang diperuntukkan bagi anak usia ini bisa bermanfaat untuk melatih kemampuan motoriknya.

Menurut Sujiono & Sujiono (2010: 7) ada 8 indikator aktivitas jasmani yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan fisik motorik anak, yakni: (1) Kekuatan, ialah kemampuan mengeluarkan tenaga ataupun kekuatan optimal dalam tempo yang cepat, (2) Kecepatan, ialah kemampuan gerakan yang dilaksanakan dalam tempo cepat dan sesingkat-singkatnya, (3) Kelenturan, ialah kemampuannya individu untuk beraktivitas fisik dengan gerakan sendi yang luas dan fleksibel, (4) Koordinasi ialah kemampuan untuk mengintegrasikan gerak motorik yang terpisah dengan modalitas sensoris yang variatif ke bentuk pola gerak yang efisien, (5)

Kelincahan, ialah kemampuan gerakan mengubah arah dengan efektif dan cepat namun tetap menjaga keseimbangan, (6) Keseimbangan ialah kemampuannya individu untuk mengendalikan sistem kerja organ tubuh yang sifatnya neuromascular ataupun yang berkaitan dengan alat tubuh serta memelihara keseimbangan tubuh individu sewaktu dalam beragam posisi, (7) Ketepatan ialah kemampuannya individu untuk menguasai gerakan yang terkontrol terhadap sasaran tertentu; (8) Daya tahan ialah kemampuannya individu untuk mengatasi rasa lelah yang muncul sewaktu melakukan kegiatan yang cenderung lama.

Selain dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, seni tari juga dapat menanamkan karakter seperti perilaku sosial anak. Penelitian Astuti (2019) menyimpulkan jika seni tari kreasi baru mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Penelitian Rumiyati (2017) menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak semakin meningkat.

Namun demikian, perkembangan sosial anak mendapat pengaruh besar dari proses tindakan ataupun bimbingannya orang tua ke anak dalam mengenali beragam aspek dalam kehidupan sosial ataupun norma yang ada di masyarakat (Nurmalitasari, 2015). Pada saat mereka berinteraksi dengan orang tuanya, disaat itu juga perkembangan sosial anak akan mulai bertumbuh. Kesempatan belajar dari tanggapan terhadap perilaku juga akan semakin mematangkan perkembangan anak. Respons sosial yang positif dan peluang yang diterima anak untuk perkembangan konsep diri yang positif akan mencapai hasil yang maksimal.

Hurlock (1978) menjelaskan jika kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak yang selaras dengan tuntutan sosial di masyarakat disebut dengan

perkembangan sosial. Agar membentuk individu yang bisa bermasyarakat membutuhkan 3 proses yakni belajar bertingkah laku yang bisa diterima secara sosial, bermain peran sosial yang bisa diterima dan perkembangan sifat sosial.

Perkembangan sosial anak sebagai capaian kematangan dalam hubungan sosialnya. Arti lain yakni proses belajar supaya mereka bisa menyesuaikan diri dengan norma, moral, serta budaya sekitarnya, menyatukan diri membentuk satu kesatuan yang saling menjalin komunikasi dan bekerja sama (Mayar, 2013). Perkembangan sosial umumnya dimaknai dengan perkembangan perilaku anak dalam beradaptasi dengan peraturan yang ada. Anak yang berusia 5-6 tahun (TK B) termasuk masa menempuh pendidikan di TK. Pendapat dari Lwin (Lwin, 2008: 205), anak berusia 5-6 tahun mempunyai karakteristik seperti: anak mulai berjumpa dengan banyak orang disamping orang terdekat, anak senang di sekitar orang lain, berteman dan mengenal orang lain dengan mudah, rasa keingintahuan untuk mengenal seseorang dan ramah dengan orang asing, memakai mainan secara bersama-sama, mengalah dengan teman, mengerti dengan menunggu giliran sewaktu bermain.

Setiawan, Saida, dan Kurniawati (2018) menjelaskan bahwa tari bukan saja selaku media hiburan untuk anak, namun juga memberi kemanfaatan yang banyak. Sehingga tari sanga mendukung anak untuk berkembang selaras dengan harapan. Melalui tari bukan saja melatih kemampuan motorik atau keterampilan menari, namun juga bisa mengembangkan kemampuan sosial anak.

Indikator terkait perilaku sosial anak berupa: (1) Kerja sama, yakni sekumpulan anak belajar sambil bermain dan menjalin kerja sama dengan anak

lainnya. Semakin besar peluang untuk melaksanakan suatu hal dengan bersama maka bisa mempercepat anak belajar melaksanakannya dengan menjalin kerja sama; (2) Persaingan, yakni dorongan bagi anak untuk berupaya dengan maksimal sehingga bisa meningkatkan sosialisasinya. Jika hal ini diungkapkan dengan permusuhan dan kesombongan, bisa berdampak pada munculnya sosialisasi yang negatif pada anak; (3) Murah hati., yakni kesanggupan anak untuk berbagi dengan temannya yang semakin meningkat dan sikap mengutamakan pribadi yang menurun sesudah mereka belajar jika kemurahan hati bisa mendukung penerimaan sosial; (4) Kengininan akan penerimaan sosial, yakni bila anak mempunyai keinginan yang tinggi untuk diterima maka bisa memicu anak untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial. Kemauan supaya dapat diterima orang dewasa umumnya muncul lebih awal daripada keinginan untuk dapat diterima teman seusianya; (5) Simpati, yakni anak kecil tidak dapat bersimpati hingga ia pernah merasakan situasi yang mempunyai kemiripan dengan duka cita. Anak bersimpati dengan berupaya memberikan pertolongan ataupun menghibur orang yang merasa sedih; (6) Empati ialah kemampuan memposisikan dirinya dalam posisinya seseorang dan belajar dari pengalaman yang mereka dapatkan. Hal tersebut bisa berkembang pada anak bila ia bisa mengerti mimik wajah ataupun makna apa yang dibicarakan oleh seseorang; (7) Ketergantungan., yakni seseorang yang terkait dengan bantuan, perhatian, dan cinta kasih akan memicu anak untuk bertingkah laku agar mereka diterima. Anak akan berupaya untuk berperilaku sosial yang bisa diterima supaya bisa mewujudkan yang diinginkan; (8) Sikap ramah. Yakni anak kecil menunjukkan keramahan dengan kesanggupan untuk berbuat suatu hal ke orang ataupun anak

lainnya dengan mengungkapkan kasih sayang kepadanya; (9) Sikap tidak mengutamakan pribadinya, yakni anak harus memperoleh kesempatan dan dorongan untuk berbagi dari yang dimilikinya. Belajar memikirkan sesama dan berbuat kebaikan untuk sesamanya; (10) Meniru, yakni menirukan individu yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan sifat serta memaksimalkan penerimaan kelompok akan dirinya; (11) Perilaku kelekatan, yakni bekal yang diterima sewaktu bayi yakni sewaktu mengembangkan kedekatan yang penuh cinta kasih ke ibu ataupun pengganti ibunya, maka ia akan meniru pola ini ke orang lain dan belajar membangun pertemanan dengannya (Mayar , 2013: 34)

Pendapat Papalia (2008: 412) studi membuktikan bahwa anak yang usianya 4-7 tahun menunjukkan ciri pertemanan yang sangat penting, melaksanakan suatu hal dengan bersama, saling suka dan mempunyai rasa kepedulian, berbagi dan menolong orang lain. Sehingga bisa dipahami bahwa perilaku sosial anak bisa terlihat dari ketika orang membentuk atau berkomunikasi dengan pihak lain. Sehingga perlu upaya untuk mencapai perkembangan sosial yang maksimal. Anak berusia 5-6 tahun harus mendapat kesempatan dan keleluasaan untuk mengeksplor dirinya di lingkungan sebab anak di usia ini mulai menemukan temannya. Dari beragam pandangan bersangkutan, maka bisa diambil simpulannya bahwa karakteristik perilaku sosial anak umur 5-6 tahun atau TK B yakni anak bisa menjalin komunikasi dengan yang lain, menjalin kerja sama, bisa mengorganisasi kelompok dan memiliki empati.

Pembelajaran bisa mendukung kecerdasan sosial, emosional dan kognitif yang sangat berperan bagi anak untuk ke depannya. Sehingga anak mempunyai kesiapan untuk menyikapi lingkungan yang lebih besar dan bisa melakukan sosialisasi dengan baik. Adapun kemanfaatan pembelajaran seni tari bagi perkembangannya anak ialah: (1) Seni tari untuk kecerdasan sosial, hal ini terlihat dari tari kelompok yang mana bisa berkontribusi pada anak untuk bisa berinteraksi sosial. Interaksi sosial ini bisa dimaknai dengan berhubungan dengan teman. Tari kelompok tentunya terbentuk dengan adanya kebersamaan, sehingga akan membentuk pola gerak dan ruang yang secara tim sebagai kewajibannya bersama; (2) Seni tari untuk kecerdasan emosional, bisa terlihat dari pemahaman kebersamaan pada pola gerak dan ruang, serta emosional tarian yang diperlihatkan. Hal bersangkutna bisa terlihat dari mimik wajah yang selaras dengan gerakan, rasa kepercayaan diri, bangga, dan kontrol emosi.

Tari sebagai media pembelajaran kreatif berfungsi sebagai unit yang signifikan instruksi dalam kurikulum pendidikan jasmani dan membantu siswa untuk: (1) Memperluas kemampuan gerak, keterampilan, dan jenis gerak; (2) Memperoleh pengetahuan tentang berbagai gerakan yang dapat digunakan untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan ide, konsep, atau perasaan; (3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang digunakan untuk menemukan beberapa solusi untuk suatu tugas.; (4) Pengalaman belajar tari kreatif, dapat mengajarkan seluruh anak dan meningkatkan ketiga domain pembelajaran (yaitu, kognitif, sosial, dan psikomotor) (Donnelly et al., 2017). Tarian yang

dikenalkan anak untuk mengembangkan motoric dan perilaku social adalah sendratari Ramayana dan tari kreasi.

Indonesia terkenal selaku negara dengan beragam etnik dan budaya. Hal ini terlihat dari beragam suku bangsa dan kultur yang dimiliki di masing-masing kepulauan Nusantara. Setiap suku bangsa mempunyai identitas budaya tersendiri, yang terlihat dari hasil budaya yang berbentuk karya seni. Di daerah DIY terdapat pertunjukan karya seni yang populer, seperti di kawasan Candi Prambanan, yakni Sendratari Ramayana yang begitu memukau (Sadilah, 2007: 245).

Pengembangan sendratari Ramayana ini dirasa menarik sebab pada dasarnya mengkomnbinasikan unsur kebudayaan tradisional dengan teknologi modern, misalnya pencahayaan dan tata ruang. Sendratari Ramayana menjadi seni pertunjukkan yang terkenal bagi pada pengunjung baik mancanegara ataupun domestik. Terutama Sendratari Ramayana yang di Kawasan Kompleks Candi Prambanan telah lama dipertontonkan dan sudah menjadi sepaket wisata dengan candinya. Hal ini menjadikan kompleks candi ini semakin banyak peminatnya sebab lakon yang ditampilkan merujuk pada cerita relief Candi Prambanan terutama relief pada dinding Candi Siwa dan Brahma (Sadilah, 2007: 251).

Sebuah alasan mengapa kisah Ramayana masih bertahan sampai sekarang ialah berdasarkan pendapat dari Prof Dr Purbatjaraka, bahwa kesan menarik dan hingga sekarang masih cukup terkenal, terutama di Jawa ialah ajaran mengenai bagaimanakah semestinya orang memimpin sebuah negeri. Seperti yang terkandung dalam Asthabrata yang merupakan isi pesan dari Rama kepada Wibisana. Cerita yang banyak dengan lambang dan petuah kehidupan para

bangsawan. Cerita tersebut mempunyai pesan moral yaitu rasa kesetiaan Shinta kepada Rama dan nilai kesucian Shinta selaku wanita yang harus memelihara kehormatan, selanjutnya nilai kearifan, kebijaksanaan, keteguhan dan keuletan (<http://www.karatonsurakarta.com>).

Selain Sendratari Ramayana, di Indonesia juga terdapat berbagai kesenian tari baik tari tradisional ataupun tari kreasi. Murgiyanto (2002: 23) menjelaskan bahwa Seni terbentuk dari motorik kasar. Individu bisa mengeksplor tubuh untuk dibentuk dalam karya tari. Koreografi adalah penciptaan sebuah karya tari dan koreografer adalah seseorang yang mengatur koreografi.

Tugas yang dimiliki seorang koreografer ialah membuat dan menyajikan karya tari yang memiliki makna dengan membuat karya baru atau merubah suatu karya tari. Seni tari termasuk bagian produk budaya yang fungsinya untuk mengungkapkan nilai positif dengan medium gerak yang estetik oleh tubuh dan mimik.

Pementasan Sendratari Ramayana membutuhkan personil yang cukup banyak yang terdiri dari tim penari sebagai pencerita dan tim pengrawit sebagai pengiring tarian. Pada pementasannya melibatkan sanggar-sanggar tari yang ada disekitar, yaitu Klaten, Yogyakarta dan Bantul. Pementasan Sendratari Ramayana pada hari biasa melibatkan 100-150 penari dan 30 orang pengrawit dalam sekali pertunjukan. Sedangkan pada saat pertunjukan kolosal, seperti saat mementaskan episode Api Suci melibatkan 230 penari dan 30 pengrawit. Pada tahun 2012 Sendratari Ramayana mendapatkan PATA Gold Award Winner se Asia Pasific.

Penghargaan tersebut diberikan sebagai pertunjukkan tari Ramayana dengan jumlah penari terbanyak.

Selain jumlah penari yang sangat banyak Sendratari Ramayana memiliki karakteristik gerakan yang cukup rumit yang mengacu pada karakteristik gerak pada wayang orang. Ragam gerak tari yang dimainkan ialah gerak baku, maknanya sudah ada patokan contohnya gajah-gajahan, golek iwak, bapang, ukel, besut, sabetan, lumaksana, kebyok kebyak sampur. (<https://www.dosenpandiaiakn.co.id>)

Adapun busana dan tata rias yang digunakan untuk pementasan sendratari Ramayana menggunakan desain busana pada wayang wong gaya Surakarta. Mereka juga menggunakan tata rias dan atribut yang berbeda dengan tari lainnya. Salah satu atribut yang digunakan berbentuk hiasan kepala merujuk pada relief Candi Prambanan. Pasukan kera memakai cat yang berwarna kulit. Warna merah pada sampur atau selendang ditambah dengan riasan muka untuk tokoh raksasa atau tokoh kasar. Untuk tokoh Rama dan Laksmana menggunakan dua macam pakaian, pada episode ke-1 mengenakan topeng warna hitam seperti rambut digelung dan untuk episode kedua menggunakan mahkota seperti seorang raja. Sedangkan untuk motif kain menggunakan batik parang dan batik kawung.

Waktu pementasan pada pagelaran Sendratari Ramayana yaitu pada waktu malam hari dan setiap bulan purnama, dengan durasi 2 jam yaitu mulai jam 19.00-21.00 WIB. Sebelum pagelaran dimulai seorang pembawa acara dibelakang panggung membaca isi cerita menurut episode yang dipentaskan dengan iringi musik dari gamelan dan suara merdu para waranggana. Dari beberapa kriteria pagelaran Sendratari Ramayana diatas menyebabkan sulitnya anak usia dini untuk

belajar Sendratari Ramayana, lembaga PAUD enggan untuk mengenalkan pada anak didiknya karena dirasa membebani anak didik. Sehingga menyebabkan rendahnya minat anak usia dini pada Sendratari Ramayana.

Minat anak usia untuk mempelajari Sendratari Ramayana masih rendah, hal ini terlihat dari rendahnya jumlah peserta di sanggar-sanggar yang ada diwilayah Kecamatan Prambanan yang melatih anak untuk menjadi penari di Pagelaran Sendratari Ramayana yang memiliki siswa berusia 4-6 tahun. Anak usia dini kurang berminat terhadap Sendratari Ramayana. Berdasarkan data yang diperoleh dari sanggar Tari Sri Rama di Prambanan yang memberikan latihan bagi calon-calon penari Sendratari Ramayana, sebagian besar anak yang belajar disana adalah anak remaja mulai dari kelas 4 SD sampai SLTP. Sangat sedikit sekali anak usia dini yang belajar disanggar itu, hanya sebagian kecil dari anak-anak para pelatih dan para pecinta seni.

Anak usia dini juga belum banyak mengenal Sendratari tersebut karena belum dikenalkan di sekolahnya, selain itu karena rumitnya karakteristik gerakan, waktu pementasan yang lama yaitu 2 jam setiap pementasan, busana, atribut terlalu ribet dan banyak jenisnya. Hal ini menyebabkan sekolah belum mau mengenalkan dan orang tua juga tidak mau repot mengantar anaknya ke sanggar tari untuk belajar menjadi penari Sendratari Ramayana, namun demikian sendratari Ramayana merupakan budaya adiluhung yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang sudah terkenal diseluruh penjuru dunia, wajib bagi kita untuk menjaga dan melestarikannya agar jangan sampai dicaplok oleh bangsa asing, sehingga anak usia dini juga wajib dikenalkan dengan budaya tersebut. Sendratari Ramayana juga

mengandung nilai-nilai kebajikan, nasehat- nasehat kehidupan para bangsawan yang kisahnya terdapat dalam relief-relief candi Prambanan.

Selain sendratari Ramayana sebagai pelestarian budaya, anak juga perlu dikenalkan dan dilatih untuk menari tari kreasi. Tari kreasi ialah bentuk penataan tari yang diekspresikan dengan bebas dan tidak terikat dengan tatanan yang ada (Wibisono, 2011: 30), bisa dikatakan bahwa tari kreasi ialah gerakan tari yang lepas dari kaidah yang ada dengan tema yang bebas, sehingga tarian disesuaikan dengan yang membuat. Mengapa tari kreasi penting diajarkan pada anak usia dini? Menurut beberapa penelitian dikatakan bahwa tari kreasi yang dikembangkan akan membuat anak usia dini mengenai kebudayaan seni dan menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan emosi, minat dan bakat, pengalaman, pengetahuan serta keterampilan yang tersimpan dalam dirinya.

Mengingat Sendratari Ramayana dan tari kreasi adalah budaya kita yang mengandung nilai-nilai moral positif dan dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan emosi, bakat, minat serta pengalaman, pengetahuan dan ketrampilan anak usia dini, maka Sendratari Ramayana dan seni kreasi pantas diajarkan kepada anak didik, terutama anak-anak untuk mengembangkan kemampuan motorik dan perilaku social anak. Penelitian Rahayu (2018) menyimpulkan jika aktivitas menari tari ganau mampu membuat perkembangan motorik anak semakin meningkat. Perkembangan motorik kelompok eksperimen naik 90 persen dimana hasil pretest di awal senilai 20 persen dan naik menjadi 40 persen. Penelitian Lestari (2020) menyimpulkan jika seni tari efektif mampu menjadikan motorik kasar anak yang berusia 5-6 tahun semakin meningkat.

Adapun harapan yang akan dicapai peneliti ialah meningkatnya kemampuan motoric kasar anak dan terciptanya kondisi yang positif perkembangan perilaku social anak usia dini 5-6 tahun. Untuk itu perlu dikenalkan dan diajarkan sendratari Ramayana dan tari kreasi pada mereka. Mengacu pada pengamatan awal oleh peneliti, ada masalah di Taman kanak-kanak di Kabupaten Klaten yaitu perkembangan motoric dan perilaku social anak kurang optimal disebabkan kurangnya stimulasi dari orang tua, mereka disibukkan dengan pekerjaan dari pagi hingga sore dengan begitu tidak memiliki waktu yang memadai untuk mendampingi anak dan memberi contoh teladan bagi anaknya.

Mayoritas orang tua sudah lelah setelah bekerja sehingga kurang memberikan perhatian yang cukup bagi anaknya. Anak dibiarkan bermain sendiri menggunakan gadget tanpa pendampingan dan tidak mengenal waktu yang penting anak diam. Hal tersebut mengakibatkan anak enggan untuk bergerak yang mengakibatkan motoric anak kurang berkembang maksimal. Saat bermain gadget anak juga asyik sendiri dan kurang dalam bersosialisasi dengan temannya, hal itu akan mengakibatkan perkembangan social anak terganggu dan tidak maksimal. Anak sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan stimulasi yang diberikan guru masih rendah sehingga guru perlu mengadakan kegiatan ekstra tari disekolah dimana kegiatan ekstra tari hanya dilakukan satu minggu sekali. Selain itu kegiatan ekstra tari diajarkan oleh guru diluar sekolah sehingga tidak semua anak mau mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini memperlihatkan kemampuan social anaknya masih rendah.

Anak usia dini belum mengenal sendratari Ramayana karena sulitnya mempelajari sendratari Ramayana yang gerakannya diatur dengan pakem-pakem tertentu untuk menggambarkan cerita, selain itu durasi pementasan yang cukup lama dan kostum yang kurang nyaman dipakai anak usia dini. Mengajarkan tari membutuhkan ketrampilan dan bakat tersendiri sehingga guru Paud belum bisa mengajarkan sendratari Ramayana dan tari kreasi kepada anak didiknya. Selain itu guru PAUD hanya sedikit yang mau belajar tari dan sendratari Ramayana karena merasa tidak mampu dan tidak berbakat sehingga mengandalkan orang untuk mengajarkan ekstra tari kepada muridnya dan sanggar-sanggar untuk menjadi tempat belajar sendratari Ramayana.

Terkait permasalahan diatas ditunjukkan dengan jaranganya anak bergerak karena asyik bermain gadged dan kurangnya rangsangan yang diberikan oleh orang tua untuk memaksimalkan perkembangan motorik dan sosial anak. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional, sekolah diharap bisa mengoptimalkan seluruh komponen yang bisa merealisasikan hal bersangkutan. Selain itu diharapkan sendratari Ramayana dan tari kreasi dapat menyiapkan anak menjadi anak yang terampil, tangkas, trengginas dan menjadi pribadi yang memiliki jiwa social yang tinggi mampu beradaptasi dengan orang lain, peduli, empati serta bekerjasama dengan orang lain

Pada tesis ini penulis berusaha mengkaji pengaruh sendratari Ramayana dan tarian kreasi terhadap perkembangan motoric dan perilaku social anak usia dini. Diharapkan dari pengkajian dan pengembangan ini dapat memberikan kontribusi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengembangan motoric dan

perilaku social pada anak. Pendidikan TK di Kabupaten Klaten merupakan pendidikan yang mendasar sebab perkembangan anak di Kabupaten Klaten dimasa berikutnya akan dipengaruhi dari beragam rangsangan bermakna yang diterima semenjak dini. Maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Sendratari Ramayana dan Tarian Kreasi Terhadap Motorik Kasar dan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di Kabupaten Klaten”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang bersangkutan, maka permasalahan yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini bisa diidentifikasi yaitu:

1. Tebatasnya waktu orang tua untuk mendampingi anak dalam mengembangkan motorik kasarnya,
2. Kurangnya stimulasi anak usia dini dalam rangka pengembangan motorik kasarnya,
3. Kurangnya stimulasi anak usia dini dalam rangka pengembangan perilaku social,
4. Kurangnya kepedulian orang tua dalam hal perilaku sosial anak usia dini,
5. Rendahnya keteladanan anak terhadap perkembangan perilaku sosialnya,
6. Rendahnya pengetahuan anak terhadap sendratari Ramayana,
7. Rendahnya motivasi guru dalam mengenalkan sendratari Ramayana,
8. Kurangnya ketrampilan guru dalam pembelajaran sendratari Ramayana
9. Rendahnya pengetahuan anak tentang tari kreasi,
10. Kurang maksimal jadwal kegiatan ekstra tari disekolah,
11. Rendahnya motivasi guru untuk belajar tari kreasi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dan melakukan analisis pengaruh pembelajaran sendratari ramayana dan tarian kreasi anak terhadap motorik kasar dan perilaku sosial.

D. Rumusan Masalah

Adapun masalah penelitian ini bisa disusun dalam rumusan di bawah:

1. Apakah pembelajaran sendratari ramayana mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak?
2. Apakah pembelajaran tari kreasi mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak?
3. Apakah pembelajaran sendratari ramayana berpengaruh terhadap perilaku sosial anak?
4. Apakah pembelajaran tari kreasi berpengaruh terhadap perilaku sosial anak?
5. Apakah kemampuan motorik kasar berpengaruh terhadap perilaku sosial anak?
6. Apakah pembelajaran sendratari ramayana dan tari kreasi secara serentak mempengaruhi kemampuan motorik kasar anak?
7. Apakah pembelajaran sendratari ramayana, tari kreasi dan kemampuan motorik kasar secara simultan mempengaruhi perilaku sosial anak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuannya penelitian ini untuk mengetahui dan melakukan analisis:

1. Pengaruh pembelajaran sendratari ramayana terhadap kemampuan motorik kasar anak.

2. Pengaruh pembelajaran tari kreasi terhadap kemampuan motorik kasar anak.
3. Pengaruh pembelajaran sendratari ramayana terhadap perilaku sosial anak.
4. Pengaruh pembelajaran tari kreasi terhadap perilaku sosial anak.
5. Pengaruh kemampuan motorik kasar terhadap perilaku sosial anak
6. Pengaruh pembelajaran sendratari ramayana dan tari kreasi secara bersama-sama terhadap kemampuan motorik kasar anak.
7. Pengaruh pembelajaran sendratari ramayana, tari kreasi, dan kemampuan motorik kasar secara simultan terhadap perilaku sosial anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi upaya pengembangan kualitas pendidikan PAUD dalam rangka menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM yang berkualitas untuk ke depannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa memberi masukan kepada:

- a. Pengelola dan guru PAUD untuk memahami perkembangan siswa, dalam upaya peningkatan kemampuan motorik kasar dan perilaku sosial anak didik.
- b. Orang tua untuk dapat memahami perkembangan anak, dengan begitu mereka bisa menerapkan pembiasaan yang bersifat positif dan memberikan dukungan yang dibutuhkan anak, sehingga dapat mengembangkan kepribadian anak yang sehat, memiliki kemampuan motorik, dan perilaku sosial yang baik.

- c. Bisa menambah referensi bagi penelitian berikutnya bagi pihak yang mengadakan penelitian terkait dengan sendratari Ramayana, tari kreasi dan pengaruhnya terhadap kemampuan motorik dan perilaku sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., & Sutapa, P. (2019). The implementation of nature-based learning models to improve children's motor skills. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 3(1), 170–182. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.140>.
- Anwar & Ahmad, A. (2016). *Pendidikan anak usia dini*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Astuti, E. F. (2019). Pengaruh seni tari kreasi baru terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK aisyiyah jono Purworejo [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. UMS Library. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/76047>
- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati. (2020). Perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Bungamputi*, 6(1), 14-21.
- Bandem, I, M. (1995). *Ramayana fantasi audio animatronik*. STSI Denpasar.
- Bastomi, S. (1992). *Wawasan seni*. IKIP Semarang Press.
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini* (A., Rakhman, Terj.). Kencana.
- Claudia, S., Widiastuti, A. A., Kurniawan, M., Paud, P. G., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). Origami game for improving fine motor skills for children 4-5 years old in gang buaya village in Salatiga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 2(2), 143–148. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Dahlia. (2018). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Pustaka Pelajar.
- Darmiatun, S., & Mayar, F. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kolase dengan menggunakan bahan bekas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 247–257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.327>
- Depdikbud. (1982). *Khasanah tari daerah 1*. Proyek Pengadaan Buku SPG/SGPLB.
- Depdiknas. (2003). *Bahan sosialisasi undang-undang sistem pendidikan nasional*. Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Kebudayaan daerah musik dan tari Daerah Istimewa Aceh*. Pusat Penelitian Sejarah Budaya.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Dini, P., & Daeng. S. (1996). *Metode mengajar di taman kanak-kanak*, Bagian 2. Depdikbud.
- Eriani, E., & Dimyati. (2020). Stimulasi kreativitas gerak anak melalui senam si buyung, mitra ash-shibyan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(2), 88-97.

- Esmiet. (1998). Ramayana dalam lakon versi jawa. Dalam S., Suprpto & S. H., Widiastuti (Eds.), *Ramayana: Transformasi pengembangan dan masa depannya*. Lembaga Studi Jawa Yogyakarta.
- Farida, A. (2016). Urgensi perkembangan motorik pada perkembangan anak usia dini. *Raudhah*, 4(2), 1-10.
- Fitri, R., & Imansari, M. L. (2021). Permainan karpas engkle : Aktivitas motorik untuk meningkatkan keseimbangan tubuh anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2), 1187–1198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.754>
- Freud, S. (2013). *The problem of anxiety*. Read Books Ltd.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Educational research: An introduction (7th ed.)*. Allyn & Bacon.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2010). *Understanding motor development* McGraw-Hill.
- Hadi, Y. S. (1997). Perkembangan ragam gerak tari dalam festival sendratari gaya Yogyakarta. Dalam Wibowo, F. (Eds.), *Gagasan-gagasan dalam sendratari gaya Yogyakarta*. Yayasan untuk Indonesia.
- Hapsari. (2016). *Psikologi perkembangan anak*. Indeks.
- Hartina, W. O., & Abubakar, S. R. (2019). Meningkatkan keterampilan motorik kasar anak melalui kegiatan senam irama. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1).
- Haryanto, S. (1988). *Pratiwimba adiluhung: Sejarah dan perkembangan wayang*. Djambatan
- Hasan, M. (2009). *Pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hayati, S. (2020). *Tangkas fisik-motorik dengan permainan tradisional*. Pustaka Pelajar.
- Hersapandi. (1986). *Tinjauan struktur dramatik sendratari ramayana Prambanan*. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. (2005). *Wawasan seni tari pengetahuan praktis bagi guru seni tari*. Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Holt, C. (2000). *Melacak jejak perkembangan seni di Indonesia*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan anak jilid I (6th ed.)*. Erlangga.
- Kuraedah, S., & Anhusadar, L. O. (2020). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui mencetak dengan pelepah pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1), 211–223.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>

- Kustati, U. H., & Supriyono (2016). Peningkatan hasil belajar senam ritmik si buyung menggunakan lagu potong bebek angsa kelas 1 SD negeri 1 notog Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas tahun ajaran 2016. *Journal of Physical Education, Health and Sport (JPEHS)*, 3(1), 32-42.
- Laely, K. (2020). Cooking class berbasis kearifan lokal meningkatkan motorik halus Anak di daerah miskin. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4(2), 923–931. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.466>
- Lastari, A.A.I.I.A., Gading, I.K., & Antara, P.A. (2016). Penerapan pembelajaran gerak dan lagu berbantuan audio visual untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak kelompok b. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(2), 1-10.
- Latan, H., & Temalagi, S. (2018). *Analisis multivariate*. Alfabeta.
- Latiana, L. (2017). *Bahan ajar: Pendidikan anak dalam keluarga*. UNNES.
- Lestari, E. D. (2020). Pengembangan seni tari untuk meningkatkan motorik kasar anak usia dini pada usia 5-6 tahun di PAUD machita Kota Bengkulu [Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu]. E-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4882/1/BAB%20I-V.pdf>
- Lindsay, J. (1991). *Klasik kitsch kontemporer sebuah studi tentang seni pertunjukan jawa* (N. B., Soemanto, Terj.) Gadjah Mada University Press.
- Lwin, M. (2008). *How to multiply your child's intelligence*. Indeks.
- Marischa, S. (2017). Analisis tingkat pengetahuan orang tua tentang stimulasi dengan perkembangan motorik kasar anak usia 0-5 tahun. *Jurnal Kesehatan dan Agromedicine*, 2(4), 452–455.
- Mawarti, S., Sukamti, E. R., & Prasetyo, Y. (2010). *Pembuatan paket senamSi buyung untuk guru-guru TK*. UNY.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 459-464.
- Meriyati, Kuswanto, C. W., Pratiwi, D. D., & Apriyanti, E. (2021). Kegiatan menganyam dengan bahan alam untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 5(1), 729–742. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.667>
- Miles, M. B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Terj.). UI Press.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan seni tari anak usia dini*. Gava Media.
- Nasution, S. T., & Sutapa, P. (2021). Strategi guru dalam menstimulasi

- keterampilan motorik aud pada era pandemi covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 5(2), 1313–1324. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.849>
- Nugrahastuti, E., Pupitaningtyas, E., Puspitasari, M., & Salimi, M. (2016). Nilai-nilai karakter dalam permainan tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, Indonesia*, 265 – 273. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/8942/6503>.
- Nuryanti, Arifin, R. R., & Ismail, H. (201). Pengembangan kemampuan motorik kasar anak melalui kegiatan senam ceria. *Cakrawala Dini*, 5(2), 101-111. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i2.10525>
- Pahendra, Selman, H., Said, H., Sasnita, U., & Rusli, I. T. (2021). *Sirkuit bola keranjang: Permainan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 5(2), 2025–2036. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1077>
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Olds, S. W. (2008). Human development (psikologi perkembangan) (A. K. Anwar, Terj.). Kencana.
- Pekerti, W. (2012). *Metode pengembangan seni*. Universitas Terbuka
- Pradipta G.D., & Sukoco, P. (2013). Model senam si buyung untuk pembelajaran motorik kasar pada siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Keolahragaan*, 2(1), 130-141. <https://doi.org/10.21831/jk.v1i2.2569>
- Prahesti, S. I., & Dewi, N. K. (2020). Gerak dan lagu neurokinestetik (GELATIK) untuk menumbuhkan kreativitas seni anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4(1), 162–171. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.289>
- Rachmana, Y. S. (2013). Perilaku sosial pada anak usia dini yang mendapat pembelajaran bilingual. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(3).
- Rachmi, T. (2014). *Keterampilan musik dan tari*. Universitas Terbuka.
- Rahayu, Dwi. (2018). Pengaruh aktifitas anak menari tari ganau terhadap perkembangan motorik anak usia dini di PAUD dharma wanita persatuan arga makmur Bengkulu Utara [Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu]. E-Repository Perpustakaan IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2766/1/dwi%20rahayu.pdf>
- Rakimahwati, Lestari, N. A., & Hartati, S. (2018). Pengaruh kirigami terhadap kemampuan motorik halus anak di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 2(1), 98–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.13>
- Ramdani, L. A., & Azizah, N. (2020). Permainan outbound untuk perkembangan motorik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4(1), 482–490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.407>

- Rink, J. E. (2010). *Teaching physical education for learning*. Mc Grow Hill Humanities.
- Rohayati, T. (2013). Pengembangan perilaku sosial anak usia dini. *Cakrawala Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10377>
- Rohmah, F. N., Wulandari, I. F. & Wulandari, R. (2018). Pelatihan senam irama Berbahasa Inggris Untuk Guru kbdan TK Untuk Perkembangan Bahasa dan Motorik Kasar Anak. Makalah disajikan dalam *SNIEMAS UAD, Yogyakarta*, 19, 125-131.
- Rumiyati. (2017). Penerapan tari geculan bocah dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di tk pertiwi pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. UNNES Repostory.
- Sadilah, E. (2007). Sendratari ramayana di kawasan wisata candi prambanan. *Jantra*, 2(4), 245-252.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran motorik di taman kanak-kanak*. Litera Prenada Media Group.
- Saripudin, A. (2019). Analisis tumbuh kembang anak ditinjau dari aspek perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Equalita Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, 1(1), 114-130. <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5161>
- Septiana, V. T., & Widiastuti, A. A. (2020). Dukungan orang tua dalam mengembangkan motorik anak cerebral palsy pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4(1), 172–180. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.298>
- Setiawan, A., Saida, N., & Kurniawati, T (2018). Pembelajaran seni tari sebagai media mengembangkan kecerdasan sosial, emosional dan kognitif pada anak usia dini. Makalah disajikan dalam *Seminar Nasional dan Call for Paper Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 186-192.
- Siswantari, H., & Putra, L. D. (2021). *Modul pembelajaran tari kreasi untuk mahasiswa PGSD*. Penerbit K-Media.
- Soedarsono, R. M. (2012). *Djawa dan Bali: Dua pusat perkembangan tari tradisional di Indonesia*. Gadjah Mada University Press
- Soedarsono, R. M. (2010). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press
- Soeharso. (1970). Sendratari ramayana rarajonggrang. Makalah disajikan dalam *Laporan Seminar Sendratari Ramayana Nasional*.

- Subhan, & Irfah, A. (2019). Kreasi senam ceria pada taman kanak-kanak meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini berbasis gerak dan lagu. *Jurnal Tunas Cendekia*, 2(2), 70-78.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain kreatif: Berbasis kecerdasan jamak*. Indeks.
- Sukma, T., & Wafi, A. (2018). Peningkatan ketrampilan motorik siswa down syndrome melalui senam ceria. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 4, 43–47.
- Sumaryono, & Suanda, E. (2012). *Tari tontonan*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan anak usia dini*. Bumi Aksara.
- Sutapa P., & Suharjana. (2019). Improving gross motor skills by kinaesthetic and contemporary based physical activity in early childhood. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 540-551.
- Sutapa P., Prasetyo, Y., Pratama, K. W., Karakauki, M., Mustapa, A., & Idrus, S. Z. S. (2020). Motor Development Index (MDI) Based on Combination of Human Development Index (HDI) and Sport Development Index (SDI) as Success parameter of Motor Development among Prsschool Children: An Observational Study. *Jurnal of Physics: Coference Series*, 1529(3). <http://dx.doi.org/10.1088/1742-6596/1529/3/032003>
- Sutapa P., Pratama, K. W., Rosly, M. M, Ali, S. K. S., & Karakauki, M.. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children*, 8(11), 994. <https://doi.org/10.3390%2Fchildren8110994>
- Sutapa P., Suharjana, Ndayisenga, J., & Aman, M. S. B. (2021). Improving fine motor skills through playing plasticine and clay in early childhood. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 12(7), 2427 – 2436
- Suyadi, (2014). *Teori pembelajaran anak usia dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini dalam seni tradisional tatah sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 575–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Ulfah, A. A., & Putra, A. J. A. (2021). Analisis penerapan senam irama dalam meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak*

- Usia Dini*, 5(2), 1844–1852. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.993>
- Utari, A.A., & Yeni, I. (2020). Pengaruh tari kreasi terhadap pengembangan motorik kasar anak di taman kanak-kanak kemala bhayangkari 03 Alai. *GOLDEN AGE : Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 57-62. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-02>
- Utoyo, S., Juniarti, Y., Sari, N., & Mangge, K. (2021). Pendidikan jasmani untuk anak usia dini : Pengembangan fundamental movement skill (FMS) pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Anak Usia Dini*, 5(1), 404–413. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.605>
- Venetsanou, F., & Kambas, A. (2010). Environmental factors affecting preschoolers' motor development. *Early Childhood Educ J*, 37(4), 319–327. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0350-z>
- Wahyudianto. (2018). *Pengetahuan tari*. ISI Press
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2020). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363–370. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>
- Widiarti, Yetti, E., & Siregar, N. (2021). Peningkatan kemampuan gerak dasar lokomotor anak melalui modifikasi seni tradisional burok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1787–1798. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1005>
- Wijayanti, A., Wijayanti, A., & Laksono, B. A. (2020). Peningkatan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan senam irama. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–14. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JIIP/index>
- Wiyani, N. A. (2017). *Bina karakter anak usia dini*. Ae-Ruzz Media.
- Wulandari, M., & Asmawi, M. (2021). Hubungan status gizi dan aktivitas bermain melalui keterampilan gerak dasar anak taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1706–1717. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.965>
- Yuliza, F. (2020). Creativity of art in sendratari ramayana as an example of transformation process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 22(2), 83-92
- Zakaria, A. (2014). Media audio visual berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetik anak kelompok B RA anak sholeh Colomadu Karanganyar tahun ajaran 2013/2014 [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. UMS Library. <https://eprints.ums.ac.id/29260/>

Zulfah, U. (2019). Penerapan gerakan senam ceria untuk meningkatkan minat siswa dalam kegiatan fisik motorik kelompok B di POS PAUD terpadu kartini Kota Surabaya. *Motoric (Media of Teaching Oriented and Children)*, 3(1), 7-14.